

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Penerapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "penerapan" berarti "proses, cara, pembuatan menerapkan". Peneliti dapat memahami penerapan sebagai suatu pembuatan menerapkan teori, metode, dan hal lain mencapai tujuan dan kepentingan kelompok atau golongan inginkan terencana sebelumnya.

Beberapa ahli berpendapat "penerapan adalah perbuatan mempraktekkan teori, metode, untuk mencapai tujuan tertentu dan kepentingan diinginkan kelompok terencana sebelumnya" (Ahmad, 2013:155). Menurut Setiawan (2004), penerapan adalah "perluasan aktivitas menyesuaikan proses interaksi tujuan dan tindakan, mencapainya memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi efektif."

Adapun penerapan menurut Djamarah (2002: 74) adalah bagian dari proses pembelajaran yang mengarah pada kemampuan seseorang dalam menggunakan pengetahuan, keterampilan, atau nilai yang telah dipelajari ke dalam situasi baru atau nyata. Dalam konteks pendidikan, penerapan menunjukkan sejauh mana siswa mampu membawa apa yang mereka pelajari ke dalam kehidupan sehari-hari atau ke dalam

pemecahan masalah. Dengan kata lain, penerapan adalah proses transfer pengetahuan yang telah diperoleh ke dalam tindakan nyata.

Berdasarkan Badudu (2013), "Benda, cara, atau hasil" adalah definisi penerapan. Implementasi adalah istilah digunakan untuk menggambarkan tindakan dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Program dilaksanakan, kelompok sasaran (kelompok orang menjadi sasaran program dan diharapkan mendapatkan manfaat dari program), dan pelaksanaan adalah komponen penerapan. Organisasi atau individu bertanggung jawab mengelola, melaksanakan, dan mengawasi proses penerapan merupakan komponen penerapan.

Untuk mencapai tujuan tertentu, kepentingan suatu kelompok atau golongan telah direncanakan dan disusun sebelumnya, didefinisikan sebagai penerapan. "Perbuatan menerapkan" adalah definisi penerapan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Menurut Badudu, penerapan adalah "perluasan aktivitas saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi efektif". Menurut Setiawan, penerapan (implementasi) adalah "tindakan dilakukan, baik individu maupun kelompok untuk tujuan tertentu" (Badudu: 2010).

Metode Penerapan

1. Mengajarkan pemahaman konseptual diperlukan sebagai bekal konsep nilai untuk mewujudkan karakter tertentu, peran lingkungan dalam pendidikan karakter. Mengajarkan karakter anak berarti mengajarkan struktur nilai, keutamaan, dan keuntungan tertentu. Mengajarkan nilai ada dua keuntungan utama, memberikan pengetahuan konseptual baru dan membandingkannya dengan pengetahuan sudah mereka ketahui. Oleh karena itu, mengajar tidak hanya berbicara diri sendiri, tetapi melibatkan peran anak.
2. Anak-anak akan belajar dari contoh guru. Seorang anak atau peserta didik akan melihat dan meniru tindakan guru lebih apa yang mereka lakukan sendiri. Keteladanan tidak hanya berasal dari guru tetapi juga orang tua, karyawan, dan staf sekolah, serta semua orang lain bekerja di lembaga pendidikan. Seorang anak dalam keadaan seperti ini membutuhkan lingkungan pendidikan konsisten agar dapat saling mengajarkan karakter.
3. Menentukan Prioritas harus ditetapkan guna membentuk karakter anak usia dini agar evaluasi keberhasilan pendidikan karakter menjadi lebih jelas. Tanpa penetapan prioritas, pendidikan karakter tidak fokus karena tidak dapat dinilai dari berhasil atau tidak. Pendidikan karakter mencakup set prinsip dianggap penting mencapai tujuan

dan pelaksanaan organisasi. Untuk alasan ini, institusi pendidikan bertanggung jawab menetapkan standar dibutuhkan siswanya. Selain itu, setiap individu terlibat dalam proses pendidikan harus memahami prinsip-prinsip akan ditekankan oleh institusi pendidikan karakter ketiga.

4. Praksis Prioritas, Metode pendidikan karakter tidak kalah penting adalah bukti pelaksanaan prioritas karakter. Institusi pendidikan harus dapat memverifikasi bahwa prioritas telah ditentukan telah direalisasikan melalui berbagai elemen ada di institusi tersebut.
5. Dalam pendidikan karakter, refleksi memiliki makna dalam hal etika. Sejauh pengalaman sebelumnya belum terhubung dan dipantulkan dalam kesadaran seseorang, pengalaman tersebut masih dapat dibedakan dari kesadaran diri. Refleksi juga disebut sebagai proses bercermin, berarti mengaitkan diri dengan ide atau kejadian sebelumnya. Peneliti percaya penerapan berarti menerapkan hasil melalui teori, metode, dan hal lain guna mencapai tujuan dan kepentingan kelompok telah direncanakan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai penerapan dapat di artikan bahwa Penerapan adalah proses mengaktualisasikan suatu gagasan, pengetahuan, teori, atau metode ke dalam tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari atau dalam konteks tertentu, seperti

pendidikan, teknologi, hukum, dan sebagainya. Penerapan tidak hanya sebatas memahami konsep secara teori, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengadaptasi dan mengimplementasikan konsep tersebut agar memberikan manfaat atau solusi terhadap suatu permasalahan. Dalam penerapannya, seseorang perlu mempertimbangkan kondisi, situasi, serta faktor lingkungan yang relevan, agar hasil yang dicapai sesuai dengan tujuan awal. Oleh karena itu, penerapan menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran dan pengembangan, karena melalui penerapanlah suatu ide dapat diuji efektivitas dan dampaknya secara langsung dalam dunia nyata.

2. Membaca

a. Pengertian membaca

Membaca merupakan landasan utama yang harus di pelajari di sekolah dasar, membaca menurut (Rahim Farida, 2008:2-3). Membaca terdiri dari banyak komponen berbeda, seperti melafalkan tulisan, aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Membaca secara visual adalah proses menerjemahkan huruf, atau simbol tulis, dalam kata-kata lisan adalah proses berpikir mencakup pemahaman liberal, interpretasi, pengenalan kata, membaca kritis, dan kreatif, serta berbagai tindakan berkaitan proses membaca.

Komponen utama proses membaca digambarkan tiga istilah umum, rekaman, *decoding*, dan arti. Rekaman mencatat kata-kata dan kalimat dan menghubungkannya dengan bunyi sesuai sistem tulisan digunakan, sedangkan *decoding*, atau penyandian, adalah proses menerjemahkan rangkaian grafis dalam kata-kata. Pembaca harus mampu mendekode dan memahami arti. Seseorang memahami makna di berbagai tingkat, mulai dari pemahaman literal hingga kreatif, interpretasi, dan evaluasi. Oleh karena itu, membaca didefinisikan sebagai kombinasi proses kognitif dan perspektif.

Membaca adalah proses visual menerjemahkan simbol tulis ke bunyi. Pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, dan membaca kritis dan kreatif adalah bagian proses berpikir. Sebagai proses linguistik, schemata pembaca membentuk makna, sedangkan fonologi, semantik, dan fitur sintaksis membantu percakapan dan interpretasi pesan. Perencanaan, pembetulan, strategi, pengawasan, dan evaluasi adalah semua bagian proses metakognitif. Membaca juga strategi. Untuk mengonstruksi makna saat membaca, pembaca efektif menggunakan strategi sesuai teks dan konteks.

Adapun Pengertian Membaca Menurut Anderson dkk. (1985:7) Dalam laporan tersebut, Anderson dan rekan-rekannya mendefinisikan membaca sebagai proses membangun makna dari teks tertulis. Mereka menekankan bahwa membaca bukanlah aktivitas pasif, melainkan sebuah proses aktif yang melibatkan interaksi antara pembaca, teks, dan konteks. Proses ini memerlukan koordinasi berbagai sumber informasi yang saling terkait, seperti pengetahuan sebelumnya (background knowledge), struktur bahasa, dan konteks sosial budaya.

Aspek Kognitif dalam Membaca menurut Anderson dkk. (1985:7) menjelaskan bahwa membaca melibatkan berbagai proses kognitif, seperti pengenalan kata, pemahaman kalimat, dan penarikan kesimpulan. Proses ini memerlukan kemampuan untuk menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah ada sebelumnya.

Dengan demikian, membaca bukan hanya sekadar mengenali kata-kata, tetapi juga memahami makna yang terkandung di dalamnya. Peran Pembaca dalam Proses Membaca Laporan tersebut juga menekankan pentingnya peran aktif pembaca dalam proses membaca. Pembaca tidak hanya menerima informasi dari teks, tetapi juga membangun makna berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka sendiri. Interaksi antara pembaca dan

teks ini memungkinkan pembaca untuk menafsirkan dan memahami isi teks secara lebih mendalam.

Konteks Sosial dan Budaya dalam Membaca
Selain itu, Anderson dkk. (1985:7) menyoroti pentingnya konteks sosial dan budaya dalam proses membaca. Mereka berpendapat bahwa pemahaman terhadap teks sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan budaya pembaca. Dengan demikian, membaca tidak hanya merupakan aktivitas individu, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang membentuk cara pandang dan pemahaman pembaca terhadap teks.

Implikasi Pendidikan Definisi membaca yang dikemukakan oleh Anderson dkk. (1985) memiliki implikasi penting dalam bidang pendidikan. Pendidikan membaca harus dirancang untuk mengembangkan kemampuan kognitif, memperkaya pengetahuan sebelumnya, dan memperhatikan konteks sosial budaya siswa. Dengan demikian, proses membaca dapat menjadi alat yang efektif dalam membangun pemahaman dan keterampilan siswa secara menyeluruh.

Belajar membaca suatu hal yang penting dipelajari sedini mungkin bagi siswa sekolah dasar guna mempermudah proses pembelajaran serta memperluas pengetahuan, dalam kemampuan membaca. "Membaca adalah hal kompleks melibatkan melafalkan tulisan,

aktivitas visual, dan berpikir, mencakup pengenalan kata, pemahaman liberal, membaca kritis, dan kreatif," kata Rahim (2008:2).

Untuk mengetahui pengertian membaca lebih lanjut peneliti mengemukakan pernyataan dari Anderson (1972:209) sebagai referensi bahwa "membaca sebagai proses kegiatan mencocokkan huruf atau melafalkan lambang-lambang bahasa tulis atau *reading is a recording and decoding process*".

Membaca didefinisikan sebagai "mengemukakan atau membunyikan rangkaian lambang-lambang bahan tulis yang dilihatnya dari huruf menjadi kata, kemudian menjadi frasa, kalimat, dan seterusnya", menurut Khalid (1997:140). Haryadi (2010:77) menggambarkan membaca sebagai "interaksi antara pembaca dan penulis." Komunikasi tidak langsung, tetapi komunikatif. Pembaca dan penulis dapat berkomunikasi dengan lebih baik. Karya tulis adalah satu-satunya cara pengarang menyampaikan ide, perasaan, dan pengalaman mereka kepada pembaca. Oleh karena itu, pembaca harus dapat menyesuaikan makna terkandung dalam kalimat-kalimat disajikan oleh pengarang dengan ide-ide pembaca.

Wulan (2010) menyatakan kemampuan membaca adalah "salah satu faktor penting kehidupan masyarakat modern" karena fakta bahwa informasi dan pesan di dunia

modern ditulis dan hanya dapat diperoleh melalui membaca. Seseorang tidak membaca tidak dapat memahami suatu petunjuk atau pengumuman tertulis akan ketinggalan, salah jalan, atau tidak menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Membaca berarti mengucapkan kata-kata dan memperoleh kata-kata dari cetakan. Berbagai keterampilan kompleks, seperti pemikiran, pertimbangan, perpaduan, pemecahan masalah, dan pelajaran, harus dianalisis dan diorganisasikan proses ini. Semua kemampuan membantu pembaca memahami.

Berdasarkan definisi di atas, peneliti percaya membaca adalah proses memperoleh informasi dari tulisan, memahami isi bacaan, dan membuat kesimpulan tujuan bacaan. Salah satu cara paling umum mendapatkan informasi adalah membaca. Membaca didefinisikan sebagai mengidentifikasi simbol dan mengasosiasikannya makna; mengidentifikasi huruf dan kata-kata, menghubungkannya dengan bunyi dan makna; memahami isi teks dan maknanya.

Membaca suatu proses kompleks yang melibatkan aktivitas mengenali, memahami, dan menginterpretasikan simbol-simbol tulisan untuk memperoleh makna dari suatu teks. Aktivitas ini bukan hanya sekadar melihat huruf-huruf atau kata-kata, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir kritis, analitis, dan

reflektif terhadap informasi yang disampaikan penulis. Dalam proses membaca, seseorang menggunakan pengetahuan sebelumnya, pengalaman, dan keterampilan bahasa untuk menghubungkan isi bacaan dengan konteks yang lebih luas.

Membaca juga dapat menjadi sarana untuk memperoleh ilmu pengetahuan, memperluas wawasan, dan membentuk pola pikir. Selain itu, membaca berperan penting dalam pengembangan kemampuan berbahasa, memperkaya kosakata, serta melatih daya konsentrasi dan imajinasi. Oleh karena itu, membaca tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan akademis, tetapi juga sebagai bagian penting dari kehidupan sehari-hari dalam memahami dunia di sekitar kita.

b. Indikator Bisa Membaca

Dalam mendefinisikan indikator bisa membaca membaca peneliti mengacu pada pendapat yang di kemukakan oleh Dalman (2013:65) yaitu:

“a). Lafal,b). Kelancaran,c). Kejelasan suara, d). Intonasi”

a) “Pelafalan adalah aspek di mana guru menilai kefasihan dan ketepatan membaca siswa. Rata-rata siswa melakukannya baik, tetapi beberapa gagal mendapatkan nilai. Siswa mengalami kesulitan membaca dalam hal pelafalan, sehingga mereka membaca ragu-ragu dan terbata-bata. Hal ini

menyebabkan pelafalan siswa kurang fasih dan tidak tepat ketika mereka membaca, dan mempengaruhi makna kata (Bunga, 2023:986).

- b) Kelancaran adalah aspek "mengukur kemampuan siswa membaca, yaitu kemampuan membaca dengan ketepatan, kecepatan, kefasihan, dan pengucapan jelas dan benar."(Bunga, 2023:987)
- c) Kejelasan suara: Menurut Wulan & Yayan (2020), "Untuk mendengar dengan baik, pembaca harus memperhatikan jarak antara mereka dan banyaknya pendengar karena aspek artikulasi membutuhkan kemampuan membaca jelas".
- d) Intonasi, "Kemampuan membaca teks jelas mengatur nada tinggi rendah pada kalimat memberikan penekanan kalimat" (Wulan & Yayan, 2020, h. 59). Ini menunjukkan tekanan keras lembut dan jeda dalam kalimat mempengaruhi intonasi kalimat.

Dari beberapa indikator bisa membaca di atas peneliti dapat memahami bahwa indikator dalam membaca itu dimana guru dapat menilai kemampuan kefasihan siswa dalam membaca, dan ketepatan dalam mengucapkan kata-kata baik itu terlihat dari pelafalan siswa, kelancaran, kejelasan suara serta intonasi yang dilakukan siswa dalam memahami suatu isi bacaan yang dipahami oleh siswa atau pembaca itu sendiri, indikator

membaca merupakan serangkaian aspek atau tolok ukur yang digunakan untuk menilai sejauh mana seseorang mampu memahami dan merespons teks bacaan dengan baik.

Indikator-indikator ini tidak hanya mencakup kemampuan mengenali huruf dan kata, tetapi juga mencerminkan keterampilan yang lebih kompleks seperti memahami makna tersirat, mengidentifikasi ide pokok, menarik kesimpulan, serta mengevaluasi isi bacaan secara kritis. Selain itu, indikator membaca juga mencakup kemampuan menemukan informasi spesifik, memahami struktur teks, menafsirkan makna kata dalam konteks, dan menghubungkan isi bacaan dengan pengalaman atau pengetahuan yang dimiliki pembaca.

Semua aspek tersebut menunjukkan bahwa membaca adalah kegiatan aktif dan dinamis yang melibatkan pemikiran mendalam serta pemahaman yang menyeluruh terhadap isi teks. Oleh karena itu, penguasaan terhadap berbagai indikator membaca menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran dan pengembangan literasi seseorang secara berkelanjutan.

c. Manfaat Membaca

Membaca suatu hal yang penting dilakukan dalam kehidupan karena dapat memberikan ilmu dan manfaat bagi pembaca, adapun manfaat membaca menurut KBBI

yaitu membaca adalah “kegiatan melihat dan memahami isi dari apa yang tertulis, dengan atau tanpa melisankan”.

Menurut Faridatul (2024:232), manfaat membaca menjadi fokus utamasiswa di SD. Menurut Rahim Farida (2008), “Apabila siswa memiliki kosa kata luas dan tata bahasa baik, membaca meningkatkan kemampuan berkomunikasi mereka. Kemampuan membaca sangat penting bagi masyarakat terpelajar”. Anak-anak tidak menyadari betapa pentingnya belajar membaca tidak termotivasi belajar. Belajar merupakan proses berkelanjutan, dan anak-anak melihat membaca sebagai kegiatan memiliki nilai tinggi lebih giat belajar dibandingkan anak-anak tidak melihat nilainya.

Dalam kehidupan masyarakat semakin kompleks, membaca semakin penting. Membaca adalah bagian setiap aspek kehidupan. Tanda jalan berfungsi mengingatkan pengemudi tentang bahaya di jalan dan mengarahkan orang bepergian ke tujuannya. Pengusaha catering tidak perlu mencari harga bahan-bahan akan dibutuhkan di pasar. Dia hanya perlu membaca surat kabar mendapatkan informasi.

Setelah itu, dia dapat merencanakan apa harus dibelinya dengan mempertimbangkan informasi bahan-bahan diperlukan. Kemampuan membaca sangat penting

dalam kehidupan sehari-hari manusia. Berjuta-juta buku dan koran diterbitkan setiap hari. Guru berada dalam tekanan membuat bacaan menarik bagi siswa mereka karena banyaknya informasi tersedia.

Terlepas kenyataan bahwa tidak semua informasi harus dibaca, bacaan tertentu sesuai kebutuhan dan kepentingan kita harus dilakukan. Membaca sangat penting untuk mendapatkan informasi, meskipun ada sumber lain seperti televisi dan radio. Karena televisi dan radio tidak dapat memberikan semua informasi, membaca masih penting kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, peneliti memahami dari definisi manfaat membaca di atas bahwa manfaat membaca memberikan manfaat yang sangat luas dan mendalam bagi perkembangan individu, baik dari segi intelektual, emosional, maupun sosial. Membaca mampu membuka jendela pengetahuan, memungkinkan seseorang untuk menjelajahi berbagai informasi, gagasan, dan pandangan dari berbagai sudut dunia tanpa harus berpindah tempat.

Melalui membaca, kemampuan berpikir kritis dan analitis seseorang terasah, sehingga ia dapat mengevaluasi informasi secara objektif dan bijaksana. Di samping itu, membaca juga berperan penting dalam meningkatkan keterampilan bahasa, memperkaya kosakata, serta memperbaiki tata bahasa dan gaya penulisan. Dari segi

emosional, membaca dapat menjadi sarana untuk memahami diri sendiri dan orang lain, karena banyak teks yang menyampaikan nilai-nilai kehidupan, empati, dan pengalaman manusia.

Dalam konteks sosial, membaca membentuk individu yang lebih peka, terbuka terhadap perbedaan, dan mampu berkomunikasi secara lebih efektif. Dengan demikian, membaca bukan hanya sekadar aktivitas mengisi waktu, tetapi juga merupakan kebiasaan positif yang berdampak besar terhadap kualitas hidup seseorang dalam jangka panjang. membantu siswa memperoleh wawasan baru dan mendorong menjadi lebih kreatif saat menyelesaikan tugas guru. Namun, bagi siswa malas membaca, mereka kesulitan menemukan cara menjadi kreatif saat menyelesaikan tugas guru dan sulit menuangkan kreativitas mereka dalam pembelajaran selanjutnya. Selain itu, membaca meningkatkan kesehatan mental, menurunkan stres, menambah kosa kata, memperluas wawasan, dan memberikan pengetahuan masa depan.

d. Prinsip-prinsip Membaca

Banyak faktor memengaruhi kemampuan membaca, menurut beberapa penelitian. Prinsip-prinsip membaca didasarkan penelitian paling memengaruhi kemampuan membaca adalah berikut(Rahim Farida, 2008:3-11).

- 1) Penyusunan bahasa adalah poses membangun, sedangkan pemahaman adalah proses konstruktif. Anak-anak membuat arti baru dari apa mereka ketahui sebelumnya untuk proses komunikasi. Konstruktivisme menganggap pemakai bahasa sebagai pembangun makna, bahan membangun makna adalah apa yang mereka ketahui.
- 2) Keseimbangan Kemahiraksaraan adalah struktur kurikulum mendukung pemahaman. Kerangka kerja mengakui membaca dan menulis sama pentingnya dan kemahiraksaraan memiliki efek, sepenuhnya terlibat proses membaca dan menulis, meskipun pembaca dan penulis ahli menggunakan berbagai teknik dan keterampilan.
- 3) Guru Membaca Unggul memiliki pengalaman kemahiraksaraan untuk semua siswa mereka. Memberikan pengalaman kepada siswa untuk memperkenalkan, mempertahankan, atau memperluas kemampuan pemahaman teks merupakan salah satu tanggung jawab guru proses membaca. Menurut guru terkenal, setiap anak memiliki kemampuan belajar. Guru menyadari motivasi adalah bagian penting proses belajar mengajar. Mereka mengarahkan pengajarannya untuk memenuhi kebutuhan unik siswa.
- 4) Pembaca Baik Strategis adalah mereka aktif berpartisipasi membaca. Pembaca baik berstrategi pemahaman

mempermudah membangun makna karena memiliki tujuan jelas untuk membaca teks.

- 5) Membaca harus terjadi di lingkungan relevan. Siswa harus mempelajari teks dengan tingkat kesulitan berbeda setiap hari. Guru menggunakan tingkat teks untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa dan memberikan berbagai tingkat dukungan tergantung pada tujuan dan setting pengajaran.
- 6) Siswa menemukan bahwa berinteraksi dengan berbagai teks memiliki manfaat. Pengalaman membaca berbagai jenis materi bacaan membantu siswa memahami berbagai struktur teks dan meningkatkan kemampuan mereka untuk memahami teks.
- 7) Pemahaman Membaca Dipengaruhi oleh Perkembangan Kosakata dan Pengajarana. Mereka belajar membedakan antara antonim, sinonim, makna ganda, dan definisi abstrak pada tahap awal perkembangan bahasa. Pengajaran kosa kata langsung dan belajar dari konteks harus diimbangi.

Dari beberapa penjelasan mengenai prinsip-prinsip membaca peneliti dapat memahami bahwa membaca adalah suatu proses aktif yang melibatkan interaksi antara pembaca dan teks. Dalam kegiatan membaca, tidak hanya dibutuhkan kemampuan mengenali kata-kata, tetapi juga keterampilan memahami makna, menafsirkan informasi, dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Agar proses membaca berlangsung secara efektif,

terdapat beberapa prinsip dasar yang perlu dipahami dan diterapkan.

Setiap aktivitas membaca sebaiknya memiliki tujuan yang jelas. Apakah seseorang membaca untuk mencari informasi, memahami konsep, menikmati cerita, atau melakukan analisis kritis akan menentukan pendekatan membaca yang digunakan. Dengan mengetahui tujuan sejak awal, pembaca dapat menyesuaikan strategi yang digunakan, seperti membaca cepat untuk mendapatkan gambaran umum atau membaca mendalam untuk memahami makna secara rinci.

Membaca bukan sekadar menerima informasi secara pasif, melainkan aktivitas mental yang menuntut keterlibatan aktif. Pembaca perlu berpikir kritis, membuat prediksi, mengajukan pertanyaan, dan menarik kesimpulan. Proses ini membantu pembaca tidak hanya memahami teks secara permukaan, tetapi juga menggali makna yang lebih dalam.

Pemahaman bacaan sangat dipengaruhi oleh latar belakang pengetahuan pembaca. Saat membaca, seseorang secara otomatis mengaitkan informasi baru dengan apa yang telah diketahuinya sebelumnya. Hal ini membuat pembaca lebih mudah memahami konteks dan menyusun makna secara utuh. Oleh karena itu, membangun

pengetahuan dasar yang luas dapat meningkatkan efektivitas dalam membaca.

Tidak semua teks dibaca dengan cara yang sama. Teks fiksi, ilmiah, berita, atau petunjuk teknis memerlukan pendekatan berbeda. Seorang pembaca yang efektif mampu menyesuaikan gaya dan strategi membacanya sesuai dengan jenis teks dan tujuannya. Misalnya, membaca skimming digunakan untuk mencari ide pokok dengan cepat, sementara membaca intensif dibutuhkan saat menghadapi materi yang kompleks.

Setiap jenis bacaan memiliki struktur tertentu yang dapat membantu pembaca dalam memahami isinya. Misalnya, teks eksposisi biasanya terdiri dari pernyataan umum, argumentasi, dan penegasan ulang. Dengan memahami struktur tersebut, pembaca dapat menavigasi isi teks dengan lebih baik dan mengenali informasi penting secara efisien.

Setelah selesai membaca, pembaca yang efektif akan mengevaluasi apa yang telah dipelajari dan merefleksikannya. Hal ini meliputi menilai kebenaran informasi, membandingkan dengan sumber lain, serta mempertimbangkan implikasi dari isi bacaan. Evaluasi ini penting untuk membentuk pemahaman yang kritis dan mencegah penerimaan informasi secara mentah. Kemampuan membaca tidak muncul secara instan,

melainkan berkembang melalui latihan yang terus-menerus. Membaca secara rutin dengan beragam jenis bacaan akan melatih otak untuk bekerja lebih cepat dalam mengenali kata, memahami kalimat, dan menyusun makna secara keseluruhan.

e. Metode membaca

Dalam pelajaran membaca bagi siswa sekolah dasar ada beberapa metode yang digunakan di Indonesia. Peneliti mengacu pada panduan metode MMP (membaca dan menulis permulaan) yaitu metode abjad/huruf, bunyi (metode Eja), kata, suku kata, dan global (kalimat) (Andi, 2014: 193-198).

3. Metode SB3 (Satu Bulan Bisa Baca)

a. Pengertian metode SB3 satu bulan bisa baca

Proses pembelajaran memerlukan metode yang efektif guna mempermudah serta memperlancar suatu proses belajar mengajar itu sendiri, seperti belajar membaca juga memerlukan metode yang baik demi kelancaran dan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Toha (2014:1) menggambarkan SB3 sebagai "metode belajar membaca kalimat bahasa Indonesia dengan menghafal dan merangkai suku kata tanpaengejadilakukan sistematis." "Metode adalah cara teratur dan terpilih baik mencapai suatu tujuan,

Sedangkan tujuan membaca permulaan adalah mengajar membaca awal kepada siswa siap memasuki SD."

Peneliti mengetahui dari definisi di atas metode SB3 adalah metode belajar membaca melibatkan menghafal dan merangkai suku kata tanpa mengejadilakukan sistematis tujuan meningkatkan kemampuan membaca siswa dan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bahasa mereka.

b. Langkah-langkah metode SB3 (satu bulan bisa baca)

Metode pembelajaran (SB3) mengajarkan siswa membaca kalimat bahasa Indonesia dengan menghafal dan merangkai suku kata tanpa mengeja. Langkah-langkah penerapan SB3 adalah sebagai berikut: "Proses menghafal dan merangkai suku kata tanpa mengejatersebut dilakukan sistematis." Selama 30 hari, metode menghafal diterapkan menghafal 3 suku kata setiap hari, Suku kata dengan vokal a (hari ke-1 sampai ke-10), suku kata dengan vokal i (hari ke-11 sampai ke-15), suku kata dengan vokal u,(hari ke-16 sampai ke-20), suku kata dengan vokal e, (hari ke- 21 sampai ke-25) dan suku kata dengan vokal o, (hari ke-26 sampai ke-30) (Thoha, 2021:11)

Peneliti memahami menghafal dan merangkai suku kata tanpa mengeja adalah cara belajar membaca metode SB3. Proses menghafal dan merangkai suku kata

dilakukan sistematis, dengan tiga suku kata per jam pelajaran diberikan setiap hari tiga puluh hari, Suku kata dengan vokal a (hari ke-1 sampai ke-10), suku kata dengan vokal i (hari ke-11 sampai ke-15), suku kata dengan vokal u,(hari ke-16 sampai ke-20), suku kata dengan vokal e, (hari ke- 21 sampai ke-25) dan suku kata dengan vokal o, (hari ke-26 sampai ke-30).

c. Kelebihan dan Kelemahan Metode SB3 (Satu Bulan Bisa Baca)

- a. Kelebihan Metode SB3 mempermudah Peserta didik, medianya hanya buku paket SB3, tidak pakai kaset atau kartu, cepat, dan menyenangkan.
- b. Kelemahan Metode Satu Bulan Bisa Baca Hanya terfokus buku paket satu bulan bisa baca (erni, 2018:129)

Dari beberapa definisi kelebihan dan kelemahan metode SB3 di atas peneliti dapat memahami bahwa metode ini membantu proses belajar membaca siswa mudah melalui buku paket SB3 (satu bulan bisa baca) secara cepat dan menyenangkan, akan tetapi setiap metode tentunya ada kelebihan dan kekurangan tersendiri, adapun yang menjadi kekurangan metode SB3 ini sendiri yaitu hanya berfokus ada buku paket saja yaitu SB3 (satu bulan bisa baca).

d. Karakteristik metode SB3

Metode SB3 merupakan salah satu metode yang digunakan dalam belajar membaca di jenjang sekolah dasar adapun karakteristik yang peneliti dapat pahami dari pengertian SB3, langkah-langkah serta dari hasil jurnal-jurnal yang peneliti baca karakteristik dari metode SB3 ini metode yang secara sederhana dan mudah dipahami.

e. Ciri-ciri metode SB3 (satu bulan bisa baca)

Adapun ciri-ciri dari metode SB3 (satu bulan bisa baca) yang peneliti pahami dari pengertian dan langkah-langkah serta buku SB3 dan proses belajar membaca dengan menggunakan metode SB3 yang peneliti lihat secara langsung bahwa metode sb3 ini metode yang menggunakan sebuah buku, mudah diikuti, tidak mengeja dan mudah.

f. Tujuan metode SB3 (satu bulan bisa baca)

Setiap metode pembelajaran mempunyai tujuan yang berbeda-beda termasuk tujuan dari metode SB3 ini sendiri yaitu untuk membantu anak belajar membaca kalimat bahasa Indonesia dengan mudah, cepat, dan menyenangkan dengan cara menghafal dan merangkai suku kata sistematis, menghafal rata-rata 3 suku kata setiap hari selama 30 hari.

g. Penerapan metode SB3 (satu bulan bisa baca)

Adapun penerapan dalam metode SB3 ini peneliti mengacu pada penerapan yang dikemukakan oleh Toha (2014:11) yaitu:

“Metode pembelajaran membaca kalimat Bahasa Indonesia digunakan membantu siswa belajar membaca dengan menghafal dan merangkai suku kata selama lima hari berturut-turut, vokal (a) (hari kesatu hingga sepuluh), vokal (u) (hari enam belas hingga dua puluh), vokal (e) (hari dua puluh satu hingga dua puluh lima) dan vokal (o)) (hari dua puluh satu hingga dua puluh lima)”.

Untuk mengetahui bagaimana penerapan metode SB3 peneliti mengacu pada penerapan yang dikemukakan oleh Erni (2018:124) yaitu:

“Dengan menggunakan teknik menghafal dan merangkai suku kata secara sistematis, siswa belajar membaca kalimat bahasa Indonesia dengan menghafal dan merangkai suku kata, dengan ketentuan suku kata vokal (a) (hari kesatu hingga sepuluh), vokal (u) (hari enam belas hingga dua puluh), vokal (e) (hari dua puluh satu hingga dua puluh lima) dan vokal (o)) (hari dua puluh satu hingga dua puluh lima)”

Dari penerapan metode SB3 yang dikemukakan oleh Toha di atas peneliti dapat memahami bahwa dalam penerapan dari metode tersebut membutuhkan proses selama 30 hari secara berangsur-angsur sesuai huruf vokal (a,i,u,e dan o).

4. Siswa sekolah dasar

a. Pengertian siswa

Untuk mengetahui pengertian siswa peneliti mengacu pada pedoman dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) yaitu

“Siswa berarti seorang anak belajar dan bersekolah. Mereka adalah bagian dari pengajaran, seperti faktor guru, tujuan, dan metode pengajaran. Jadi, murid adalah bagian yang paling penting. Proses pengajaran tidak akan terjadi tanpa murid; murid membutuhkan instruksi, bukan guru. Guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan muridnya, yang kemudian membutuhkan bimbingan. Murid adalah bagian penting dari proses mengajar” (Hamalik, 2001).

Anak didik adalah subjek utama pendidik, karena murid belajar setiap hari. Dalam proses interaksi edukatif, anak didik tidak harus selalu berinteraksi dengan guru. Selain itu, siswa memiliki kemampuan untuk bekerja sendiri tanpa membutuhkan bimbingan dari pendidik sekolah (Djamarah, 2011). Anak SD adalah anak-anak berusia antara enam dan dua belas tahun, atau periode intelektual. Seiring bertambahnya usia, pengetahuan bertambah pesat dan keterampilan dikuasainya beragam. Saat ini, minat anak tertuju segala sesuatu yang bergerak dan dinamis, berarti bahwa anak-anak kecenderungan melakukan berbagai hal bermanfaat untuk kemajuan mereka di masa depan.

Siswa merupakan bagian penting dalam dunia pendidikan. Dalam proses belajar-mengajar, siswa menempati posisi sebagai subjek yang menerima pendidikan dan sebagai individu yang terus berkembang. Keberadaan siswa tidak bisa dipisahkan dari lembaga pendidikan formal seperti sekolah, karena di sanalah

proses pembentukan karakter, pengetahuan, dan keterampilan berlangsung secara sistematis.

Membahas tentang pengertian siswa bukan hanya sekadar mendefinisikan istilah, tetapi juga memahami peran, tanggung jawab, dan dinamika yang menyertainya. Pengertian ini penting agar semua pihak yang terlibat dalam pendidikan, seperti guru, orang tua, maupun pengambil kebijakan, memiliki pemahaman yang sama dalam mendidik dan membina siswa menjadi generasi yang berkualitas.

Pengertian Siswa Secara Umum dan Khusus
Secara umum, siswa adalah seseorang yang sedang mengikuti proses pendidikan di suatu lembaga pendidikan formal, mulai dari tingkat dasar hingga menengah atas. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), siswa diartikan sebagai murid atau peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Dengan demikian, istilah siswa lebih sering digunakan untuk menyebut peserta didik di SD, SMP, dan SMA/SMK.

Namun, secara lebih luas, siswa juga bisa dimaknai sebagai individu yang berada dalam masa pembelajaran, baik di dalam lingkungan formal maupun informal. Dalam konteks ini, siswa tidak hanya terbatas pada bangku sekolah, tetapi juga mencakup siapa saja

yang memiliki niat dan usaha untuk belajar dan mengembangkan diri.

Dalam konteks pendidikan nasional, siswa merupakan bagian dari sistem pendidikan yang terstruktur. Siswa memiliki hak dan kewajiban dalam proses pembelajaran. Hak siswa antara lain memperoleh pendidikan yang layak, bimbingan dari guru, serta fasilitas yang mendukung kegiatan belajar. Sementara itu, kewajiban siswa mencakup belajar dengan sungguh-sungguh, mematuhi peraturan sekolah, dan menghormati guru serta sesama siswa.

Ciri-Ciri Siswa Seorang siswa memiliki beberapa ciri khas yang membedakannya dari individu lain dalam lingkungan sekolah. Beberapa ciri tersebut antara lain:

1. Sedang Mengikuti Proses Pendidikan Formal

Seorang siswa biasanya terdaftar secara resmi di lembaga pendidikan, seperti sekolah dasar atau menengah. Proses belajarnya berlangsung secara sistematis sesuai dengan kurikulum yang ditentukan.

2. Berstatus sebagai Peserta Didik

Dalam struktur pendidikan, siswa merupakan peserta didik yang memperoleh bimbingan dan ilmu dari pendidik atau guru. Status ini menjadikan siswa sebagai pihak yang aktif dalam belajar.

3. Berada pada Usia Sekolah

Umumnya, siswa berada dalam rentang usia sekolah, meskipun hal ini tidak mutlak. Pendidikan terbuka memberikan peluang bagi siapa saja untuk menjadi siswa tanpa memandang usia.

4. Memiliki Tugas Utama untuk Belajar

Tugas utama seorang siswa adalah belajar. Hal ini mencakup kegiatan membaca, menulis, berdiskusi, bereksperimen, serta melakukan tugas-tugas akademik lainnya.

5. Berinteraksi dengan Lingkungan Sekolah

Siswa juga aktif berinteraksi dengan lingkungan sekolah, baik secara sosial, emosional, maupun intelektual. Interaksi ini sangat penting dalam proses pembentukan karakter dan pengembangan kemampuan sosial.

Berdasarkan definisi tugas siswa di atas, peneliti memahami bahwa Secara luas, siswa dapat dipahami sebagai individu yang berada dalam proses pembelajaran formal di suatu lembaga pendidikan, baik di tingkat dasar, menengah, maupun tinggi. Namun, pengertian siswa tidak hanya terbatas pada statusnya sebagai peserta didik, melainkan juga mencakup peran aktifnya dalam mencari, memahami, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Siswa merupakan subjek utama dalam kegiatan

pendidikan yang tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat dalam proses berpikir, berlatih, dan membentuk sikap serta karakter. Dalam konteks yang lebih luas, siswa adalah bagian dari masyarakat yang sedang dipersiapkan untuk menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi secara positif terhadap lingkungannya. Oleh karena itu, seorang siswa bukan hanya seseorang yang duduk di bangku sekolah, tetapi juga seorang pembelajar yang terus berkembang baik secara intelektual, emosional, maupun sosial melalui pengalaman pendidikan yang dijalaninya. setiap sekolah ada tata tertib harus dipatuhi siswa agar lingkungan sekolah kondusif, aman, dan nyaman siswa belajar dan melakukan aktivitas lainnya. Tata tertib sekolah berfungsi sebagai patokan dan kontrol perilaku siswa mencakup belajar, patuh dan hormat pada guru, disiplin, dan menjaga reputasi sekolah.

b. Tugas-tugas siswa

Menurut Ridwan (2011) tugas seorang siswa di sekolah dibagi menjadi 5 unsur pokok yaitu: a). Belajar, b). Patuh dan hormat pada guru, c). Disiplin, d). Menjaga nama baik sekolah.

Dari beberapa tugas-tugas siswa di atas peneliti memahami bahwa Tugas siswa merupakan bagian penting dalam proses pendidikan di sekolah. Tugas ini tidak hanya

terbatas pada pekerjaan rumah atau latihan soal, tetapi mencakup berbagai tanggung jawab yang mendukung perkembangan akademik, karakter, dan keterampilan sosial siswa. Secara umum, tugas siswa dibagi menjadi tiga aspek utama: akademik, kedisiplinan, dan sosial.

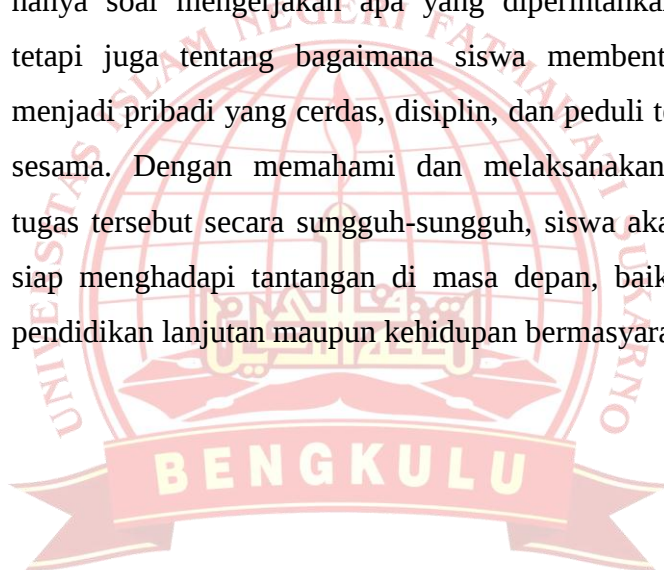
Tugas akademik mencakup segala bentuk kegiatan belajar yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Ini bisa berupa mengerjakan pekerjaan rumah, membuat rangkuman, menyelesaikan proyek, atau melakukan presentasi. Tugas ini membantu siswa melatih kemampuan berpikir kritis, menyusun argumen, dan mengelola waktu dengan baik. Melalui tugas-tugas akademik, siswa belajar untuk bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri.

Sebagai bagian dari pembentukan karakter, siswa juga memiliki tugas untuk mematuhi peraturan sekolah, menjaga ketertiban, dan bersikap sopan terhadap guru serta teman sebaya. Kedisiplinan mencakup hal-hal seperti datang tepat waktu, mengenakan seragam sesuai aturan, serta menjaga kebersihan dan keamanan lingkungan sekolah. Tugas ini bertujuan menumbuhkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap orang lain.

Di luar kegiatan akademik dan kedisiplinan, siswa juga memiliki peran sosial dalam lingkungan sekolah.

Misalnya, terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler, organisasi siswa, atau kegiatan bakti sosial. Melalui keterlibatan ini, siswa belajar bekerja sama, menghargai perbedaan, dan mengembangkan empati. Kegiatan sosial juga mendukung tumbuhnya jiwa kepemimpinan dan rasa peduli terhadap lingkungan sekitar.

Secara keseluruhan, tugas-tugas siswa bukan hanya soal mengerjakan apa yang diperintahkan guru, tetapi juga tentang bagaimana siswa membentuk diri menjadi pribadi yang cerdas, disiplin, dan peduli terhadap sesama. Dengan memahami dan melaksanakan tugas-tugas tersebut secara sungguh-sungguh, siswa akan lebih siap menghadapi tantangan di masa depan, baik dalam pendidikan lanjutan maupun kehidupan bermasyarakat.



B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah :Table 1. Penelitian Relevan

N O	NAMA	JUDUL	PERSAMAAN	PERBEDAAN
1	Dede Lestari (2018)	Penerapan Metode Satu Bulan Bisa Baca (Sb3) Pada Anak Kelompok B Di Tk Islam Al Ittifaqiah Indralaya	Sama-sama mengkaji penelitian membaca dengan menggunakan metode (Sb3)	Dalam skripsi dede lestari mengkaji metode (Sb3) dalam jenjang TK/paud. Sedangkan yang di lakukan peneliti yaitu dalam jenjang SD/sekolah dasar.
2	Okta Veza (2021)	Perancangan Aplikasi Modul Pembelajaran Membaca Cepat Dengan Metode Satu Bulan Bisa Baca Berbasis Web Mobile (Studi Kasus TK Ibnu Sina Batam)	Sama-sama mengkaji penelitian membaca dengan menggunakan metode (Sb3)	Dalam jurnal okta Veza meneliti membaca permulaan pada anak jenjang TK/PAUD dengan metode penelitian studi kasus. Sedangkan dilakukan peneliti metode deskriptif kualitatif dalam jenjang SD/MI.
3	Susanti,dk k (2018)	Penerapan model pembelajaran satu bulan bisa baca (studi kasus di lembaga kursus membaca mutiara 1 indralaya)	Sama-sama mengkaji penelitian membaca dengan menggunakan metode (Sb3) satu bulan bisa baca	Dalam jurnal susantai dkk, penelitian studi kasus di dalam suatu lembaga, sedangkan penelitian ang dilakukan peneliti

				d sebuah jenjang pendidikan yakni di sekolah dasar.
--	--	--	--	---

C. Kerangka berfikir

